



**ABSOLUTISME DALAM SENI IKEBANA: UNGKAPAN  
UNSUR-UNSUR KEINDAHAN  
(BENTUK, WARNA, TEMA, DAN MOTIF HIAS)**

生け花の絶対評価：美の要素（形、色、テーマ、模様）

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Derajat Ahli Madya Program Studi Diploma 3 Bahasa Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang**

**Oleh**

**MUHAMMAD SYAFAA EKANANDA**

**40020418060048**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA 3 BAHASA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2022**

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Syafaa Ekananda  
NIM : 40020418060048  
Program Studi : Diploma 3 Bahasa Jepang  
Fakultas : Ilmu Budaya  
Universitas : Diponegoro Semarang

Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir yang telah saya buat dengan judul **“ABSOLUTISME DALAM IKEBANA: UNGKAPAN UNSUR-UNSUR KEINDAHAN (BENTUK, WARNA, TEMA, DAN MOTIF HIAS)”** adalah orisinil atau tidak plagiat dan belum pernah di terbitkan/dipublikasikan dimanapun dan dalam bentuk apapun untuk memperoleh gelar profesi ahli madya atau kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustka.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga. Apabila di kemudian hari ternyata saya memberikan keterangan palsu dan atau ada pihak lain yang mengklaim bahwa tugas akhir yang telah saya buat adalah hasil karya milik seseorang atau badan tertentu, saya bersedia tugas akhir tersebut dibatalkan dan kelulusan saya dari Program Studi Bahasa Jepang Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro dicabut/dibatalkan.

Dibuat di : Semarang

Pada Tanggal : 9 Mei 2022

Yang Menyatakan,



Muhammad Syafaa Ekananda

## HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Absolutisme dalam Ikebana:  
Ungkapan Unsur-Unsur Keindahan (Bentuk, Warna, Tema,  
dan Motif Hias)

Nama : Muhammad Syafaa Ekananda

NIM : 40020418060048

Program Studi : Diploma 3 Bahasa Jepang

Fakultas : Ilmu Budaya

Universitas : Diponegoro Semarang

MENYETUJUI,

Pembimbing,



Reny Wiyatasari, S.S., M. Hum.  
NIP. 197603042014042001

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tugas Akhir : Absolutisme dalam Ikebana:  
Ungkapan Unsur-Unsur Keindahan (Bentuk,  
Warna, Tema,  
dan Motif Hias)

Nama : Muhammad Syafaa Ekananda

NIM : 40020418060048

Program Studi : Diploma 3 Bahasa Jepang

Fakultas : Ilmu Budaya

Universitas : Diponegoro Semarang

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji dan dinyatakan  
lulus pada  
hari Jumat tanggal 19 Agustus 2022

Ketua : Sri Wahyu Istana Trahutami, S.S., M. Hum.



Anggota I : Reny Wiyatasari, S.S., M. Hum.



Anggota II : Maharani Patria Ratna, M. Hum.



## HALAMAN MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” – QS Ar Rad 11

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”  
– QS Al Baqarah 286

“Barang siapa keluar untuk mencari sebuah ilmu, maka ia akan berada di jalan Allah hingga ia kembali.” – HR Tirmidzi

“Hanya pendidikan yang bisa menyelamatkan masa depan, tanpa pendidikan indonesia tak mungkin bertahan.” – Najwa Shihab

“Pendidikan itu mengobarkan api, bukan mengisi bejana” – Socrates

## **PERSEMBAHAN**

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Profesi Ahli Madya. Walaupun jauh dari kata sempurna, namun penulis bangga telah mencapai pada titik ini, yang akhirnya tugas akhir ini bisa selesai di waktu yang tepat.

Seorang saudara dan sahabat dari penulis, pernah berkata, jika mempunyai sebuah tujuan, maka buatlah batas waktu untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga hal inilah yang membuat penulis memacu diri sampai batas maksimal sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini, di waktu yang tepat. Tugas akhir ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda dan Ayahanda tercinta sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga penulis persembahkan karya kecil ini kepada Ibu Suparti, S.Pd. dan Ayah Almarhum Achmad Susilo Purnomo, S.Pd. yang telah memberikan kasih sayang, secara dukungan, ridho, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat penulis balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ibu dan ayah bahagia karena penulis sadar, selama ini belum bisa berbuat lebih. Untuk ibu dan ayah yang selalu membuat penulis termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakan penulis, selalu menasihati, serta selalu meridhoi dalam melakukan hal yang lebih baik.

2. Adik-adik dan orang-orang terdekat penulis sebagai tanda terima kasih, penulis persembahkan karya kecil ini untuk Mirza dan Alida. Orang-orang terdekat penulis, Pakde Marsidi, S.Pd., M.Pd. dan Budhe Suranti, S.Pd. dan Pakde Suparman, S.Pd. dan Budhe Wati. Terima kasih telah memberikan semangat, dorongan, inspirasi, dan menyadarkan penulis untuk segera berupaya dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga doa dan semua hal yang terbaik yang pakde dan budhe berikan menjadikan penulis orang yang baik pula, karena semua selalu ada buat penulis.
3. Saudara-saudara dekat penulis yang selalu memberikan motivasi, nasihat, dukungan moral serta material yang selalu membuat penulis semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Budhe Juminah, Irfan, Iko, Andi, Budhe Titin Sumarni, Nandhika, dan Erlangga. Banyak sekali bantuan yang sudah kalian berikan kepada penulis dalam rangka penyelesaian tugas akhir ini. Tempat curahan hati dan teman ngobrol di saat penulis mengalami kejenuhan di tengah-tengah menyelesaikan karya tugas akhir ini. Terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan untuk saudara-saudara dekat penulis.
4. Sahabat-sahabat penulis baik itu teman kuliah seangkatan, adik kelas, kakak kelas di WA grup pembimbingan tugas akhir pada prodi bahasa jepang yang telah banyak memberikan masukan, semangat, dan arahan, sehingga dapat terselesaikan karya tugas akhir ini.
5. Ibu Sri Wahyu Istana Trahutami, S.S., M. Hum., selaku Kaprodi Bahasa Jepang Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro yang selalu meluangkan

waktu dalam berbagai kesempatan untuk penulis minta petunjuk dan arahan demi kelancaran dan tepat waktu dalam penyelesaian tugas akhir ini.

6. Ibu Reny Wiyatasari, S.S., M. Hum., selaku dosen pembimbing tugas akhir ini, terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan, karena sudah membantu selama ini, sudah dinasihati, sudah diajari, sering direpoti penulis, dan mengarahkan penulis sampai tugas akhir ini selesai. Tanpa jasa beliau, tugas akhir ini tidak akan tercipta.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur hanya kepada Allah SWT, Rabb semesta alam, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sampai saat ini penulis masih diberikan nikmat iman dan Islam. Sungguh pertolongan dan kasih sayang-Nya sungguh besar sehingga dapat tersusun tugas akhir yang berjudul **“ABSOLUTISME DALAM IKEBANA: UNGKAPAN UNSUR-UNSUR KEINDAHAN (BENTUK, WARNA, TEMA, DAN MOTIF HIAS)”**. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat, tabi'in dan tabi'at serta umat beliau yang senantiasa istiqomah untuk menegakkan kalimatullah di muka bumi ini.

Dalam menyusun tugas akhir ini, penulis telah mendapatkan bantuan, pengarahan, dorongan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, atas segala rahmat, hidayah, serta inayah-Nya.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Budiyo, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
3. Ibu Sri Wahyu Istana Trahutami, S.S., M. Hum., selaku Ketua Program Studi D3 Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang yang selalu meluangkan waktu dalam berbagai kesempatan untuk penulis minta petunjuk dan arahan demi kelancaran dan tepat waktu dalam penyelesaian tugas akhir ini.
4. Ibu Reny Wiyatasari, S.S., M. Hum., selaku dosen pembimbing tugas akhir ini, terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan, karena dengan penuh

kesabaran telah bersedia membantu memberikan masukan dan bimbingan selama ini, sudah dinasihati, sudah diajari, sering direpoti penulis, dan mengarahkan penulis sampai tugas akhir ini selesai. Tanpa jasa beliau, tugas akhir ini tidak akan tercipta.

5. Reny Wiyatasari, S.S., M. Hum., selaku dosen wali Penulis, atas bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa D3 Bahasa Jepang.
6. Para pengajar di Program D3 Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Utami 先生、Yuli 先生、Novi 先生、Astuti 先生、Nur 先生、Lina 先生、Zaki 先生、Budi 先生、Rani 先生、 dan Reny 先生 atas ilmu yang telah diberikan.
7. Staf administrasi Program Studi D3 Bahasa Jepang
8. Bapak dan Ibu serta saudara-saudara penulis yang senantiasa memberikan dorongan dan perhatian kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi dan tugas akhir ini.
9. Seluruh teman-teman Program Studi D3 Bahasa Jepang Universitas Diponegoro Semarang, atas kebersamaan dan dukungannya selama ini.
10. Kepada pihak-pihak lain yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan baik secara langsung maupun tidak langsung atas kelancaran penyusunan tugas akhir ini.

Akhirnya penulis juga menyadari dalam penulisan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan sebagai masukan yang berharga demi pengembangan penelitian selanjutnya sangat diperlukan untuk kedalaman karya tugas akhir dengan topik Ikebana.

Semoga karya tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 9 Mei 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'MSA', written in a cursive style.

Muhammad Syafaa Ekananda

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
概要.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penulisan .....	5
1.3.1 Tujuan Penulisan.....	5
1.3.2 Manfaat Penulisan.....	5
1.4. Ruang Lingkup Penelitian .....	6
1.5. Metode dan Langkah Kerja .....	6
1.5.1 Pendekatan Penelitian .....	6
1.5.2 Sumber Data Penelitian .....	8
1.5.3 Objek Data Penelitian .....	8
1.5.4 Teknik Pengumpulan Data Penelitian.....	8
1.5.5 Teknik Analisis Data Penelitian atau Langkah Kerja.....	10
1.6. Sistematika Penulisan.....	12
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI .....	14
2.1. Tinjauan Pustaka .....	14
2.2. Kerangka Teori.....	16
2.2.1. Pengertian Keindahan (Estetika) .....	16

2.2.2.	Unsur Bentuk .....	17
2.2.3.	Unsur Warna .....	18
2.2.4.	Unsur Tema.....	18
2.2.5.	Unsur Motif Hias .....	19
2.3.	Pengertian Ikebana .....	20
2.4.	Sejarah Ikebana .....	25
<b>BAB 3</b>	.....	<b>28</b>
<b>IKEBANA</b>	.....	<b>28</b>
3.1.	Ungkapan Unsur-unsur Keindahan (bentuk, warna, tema, dan motif hias) dalam Seni Merangkai Bunga Ikebana.....	28
3.1.1.	Moribana .....	31
3.1.2.	Rikka .....	35
3.1.3.	Shoka.....	37
3.1.4.	Jiyuka .....	40
3.2.	Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Seni Merangkai Bunga Ikebana 42	
3.2.1.	Peralatan untuk Seni Merangkai Bunga Ikebana .....	42
3.2.2.	Bahan-bahan untuk Seni Merangkai Bunga Ikebana.....	46
3.2.3.	Aturan-aturan dalam Seni Merangkai Bunga Ikebana.....	48
3.2.4.	Teknik Dasar dalam Seni Merangkai Bunga Ikebana.....	49
<b>BAB 4 SIMPULAN</b>	.....	<b>51</b>
4.1.	Kesimpulan.....	51
4.1.1.	Unsur-Unsur Keindahan atau Estetika (Bentuk, Warna, Tema, dan Motif Hias) yang ada pada Ikebana .....	51
4.1.2.	Hal-hal Apa Saja yang Harus diperhatikan dalam Seni Merangkai Bunga pada Ikebana.....	52
4.2.	Saran.....	52
<i>YOUSHI</i>	.....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>56</b>
<b>BIODATA</b>	.....	<b>59</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Gaya Rikka.....	37
Gambar 2: Gaya Soka .....	40
Gambar 3: Gaya Jiyuuka.....	42
Gambar 4: Hasami (Gunting).....	43
Gambar 5: Kabin (Vas) .....	43
Gambar 6: Utsuwa.....	44
Gambar 7: Air .....	44
Gambar 8: Kenzan.....	45
Gambar 9: Tanaman.....	46

## ABSTRAK

### **Absolutisme dalam Ikebana: Ungkapan Unsur-Unsur Keindahan (Bentuk, Warna, Tema, dan Motif Hias)**

oleh  
**Muhammad Syafaa Ekananda**  
**40020418060048**

Penelitian dalam karya tugas akhir ini bertujuan untuk mengetahui apa saja unsur-unsur keindahan atau estetika (bentuk, warna, tema, dan motif hias) dan apa saja yang harus diperhatikan dalam seni merangkai bunga pada Ikebana.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penulisan tugas akhir ini yaitu deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin.

Sumber dan objek data yang dipakai dalam penulisan tugas akhir ini adalah sumber dan objek yang berkaitan tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan Ikebana, yaitu apa saja unsur-unsur keindahan atau estetika (bentuk, warna, tema, dan motif hias) dan apa saja yang harus diperhatikan dalam seni merangkai bunga pada Ikebana yang penulis peroleh dari buku, internet dan *website*.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam tugas akhir ini adalah metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka yaitu cara pengumpulan data yang diambil dari sumber tertulis. Sumber tertulis yang didapat dari buku, internet, maupun *website*.

Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction* (redaksi data), data *dispay* (penyajian data), *conclusion drawing/verification*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Ikebana yang merupakan simbol keindahan dan kesederhanaan alam terdapat unsur-unsur keindahan atau estetika baik bentuk, warna, tema, motif hias, dan ada hal yang harus diperhatikan saat merangkai bunga. Ikebana juga memberikan suatu pelajaran atau makna tentang kehidupan, yaitu memberikan makna akan penghargaan dan penghormatan antarsesama yang dipadukan dengan kehangatan dan kebersamaan. Inti dari seni Ikebana adalah pengekspresian akan keindahan, kesederhanaan, kedamaian dan keharmonisan antara Tuhan, manusia dan alam.

Kata kunci: absolutisme, ikebana, dan unsur keindahan (bentuk, warna, tema, dan motif hias)

## 概要

この最終プロジェクトの研究は、生け花の絶対評価に美や美学の要素（形、色、テーマ、模様）と生け花で考慮しなければならないことを見つけることを目的としています。

この論文を書く際に使用される研究アプローチは、可能な限り研究することによって研究されるべき問題をより詳細に記述し、記述し、説明し、説明し、そして答えることを目的とする記述的定性的です。

この最終プロジェクトの作成に使用されるソースとデータオブジェクトは、生け花を作成する際に考慮しなければならない美と美的要素（形状、色、テーマ、模様）に関連するソースとオブジェクトです。

この最終プロジェクトで使用するデータ収集手法は、文献調査と文書化の方法です。文学研究は、書かれた情報源から取られたデータを収集する方法です。書籍、インターネット、ウェブサイトから入手した書面による情報源。

この研究の定性的データ分析手法はインタラクティブに実行され、完了するまで継続的に行われました。データ分析の活動は、データ削減（データエディタ）です。データ表示（データ提示）、結論の描画/検証。

この研究の結果は、自然の美しさと素朴さの象徴である生け花の芸術には、形、色、テーマ、模様などの美しさの要素があり、花を飾る際に考慮しなければならないことがあることを示しています。生け花の芸術はまた、人生についての教訓または意味を提供します。つまり、暖かさと一体感と組み合わせられたお互いへの感謝と尊敬に意味を与えます。生け花芸術の本質は、神、人間、自然の間の美しさ、シンプルさ、平和、調和の表現です。

キーワード：絶対評価、生け花、美（形、色、テーマ、模様）

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sebagai program pengenalan budaya oleh Badan Diplomasi Jepang, Ikebana diperkenalkan di Indonesia oleh Yayasan Japan Foundation salah satunya melalui kegiatan kursus beraliran Ikenobo. Materi yang ditekankan pada kursus Ikebana tingkat pemula di Japan Foundation adalah teknik merangkai sesuai aturan baku berupa materi kursus yang disampaikan pada setiap awal kursus. Media yang dipakai adalah bunga dan alat (*tools*) melalui rangkaian bunga yang diciptakan.

Selain aspek teknis, ada aspek lain dari pengajaran Ikebana yang tersampaikan walaupun tidak disertakan dalam materi tertulis, yaitu nilai/value. Aspek value melihat Ikebana bukan saja sebagai kegiatan mengenali aturan merangkai yang personal, tetapi juga suatu kegiatan seni yang membutuhkan konsentrasi dan kontemplasi.

Kontemplasi tidak saja ketika merangkai Ikebana itu sendiri tetapi juga ketika menyimak instruksi, demonstrasi dan koreksi yang dilakukan *Sensei*. Ketika menyimak demonstrasi merangkai, orang yang belajar dan menggiat seni diharapkan menginternalisasi proses itu secara intuitif, oleh karena itu, terkadang murid yang memahami etika tersebut tidak banyak bertanya kepada *Sensei* ketika demonstrasi itu berlangsung, tetapi berkonsentrasi dalam menyimak keahlian *Sensei*.

Aspek nilai lainnya yang tersampaikan tidak juga secara tertulis adalah konsep-konsep estetika Jepang. Di antaranya konsep keindahan asimetris yang khas dalam rangkaian Ikebana. Selain itu hal ideal yang diajarkan dalam merangkai Ikebana adalah untuk menampilkan tanaman sedekat mungkin dengan wujud aslinya di alam bebas. Manipulasi manusia yang merangkainya hanya disesuaikan dengan harmoni susunan, seperti mencabut daun- daun atau memekarkan bunga yang terlalu menutup. Kepekaan terhadap aspek ini juga dibangun melalui interaksi murid dengan murid lain dan mengobservasi perlakuan Sensei terhadap tanaman dari demonstrasi merangkai.

Menurut pandangan klasik, terjadinya suatu karya seni berpangkal dari pengalaman estetis yang timbul dari perjumpaan dengan alam. Saat itu mungkin hanya berlangsung selama beberapa detik, saat matahari yang sedang terbenam mewarnai awan-awan dengan warna-warni yang indah. Kemudian seniman mengabadikan saat kebahagiaan itu dan terjadilah karya seni. Dan setiap kali ia memandang karyanya, ia akan teringat kembali saat yang indah itu. Karena karya itu bersifat simbolik, lewat lambang-lambang mengingatkan kembali pada saat itu. Dan setiap orang yang mengamati karya itu lalu juga menangkap isyarat-isyarat, lambang-lambang itu dan dapat turut merasakan apa yang dirasakan oleh sang seniman. (Jurnal Filsafat UGM). Di Jepang sendiri telah terbina suatu hubungan mesra antara seni dan kehidupan, dan keduanya berkaitan erat dengan alam serta religi. Salah satunya adalah seni merangkai bunga atau sering disebut Ikebana.

Ikebana (生花) adalah seni merangkai bunga yang memanfaatkan berbagai jenis bunga, rumput-rumputan dan tanaman dengan tujuan untuk dinikmati keindahannya. Ikebana berasal dari Jepang tetapi telah meluas ke seluruh dunia. Dalam bahasa Jepang, Ikebana juga dikenal dengan istilah kadō (華道, (ka, bunga; do, jalan kehidupan) yang lebih menekankan pada aspek seni untuk mencapai kesempurnaan dalam merangkai bunga.

Di dalam Ikebana terdapat berbagai macam aliran yang masing-masing mempunyai cara tersendiri dalam merangkai berbagai jenis bunga. Aliran tertentu mengharuskan orang melihat rangkaian bunga tepat dari bagian depan, sedangkan aliran lain mengharuskan orang melihat rangkaian bunga yang berbentuk tiga dimensi sebagai benda dua dimensi saja.

Bunga sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Jepang. Di bulan Januari hingga Mei saja terdapat tiga festival merangkai bunga yang dilakukan oleh hampir seluruh warga Jepang, misalnya pada saat *Oshogatsu* (tahun baru), sebagian besar masyarakat Jepang memasang *kodomatsu* (rangkai bunga berupa gabungan daun cemara, *aprikot* yang digabungkan dengan potongan batang bambu) yang mengapit pintu rumah. Daun cemara melambangkan keabadian, aprikot melambangkan kemuliaan dan bambu melambangkan kedinamisan. Pada tanggal 3 Maret merupakan hari perayaan bagi anak perempuan yang disebut dengan *Hina Matsuri* (festival boneka/festival anak perempuan). Selain memajang *hina ningyo*, keluarga Jepang yang memiliki anak perempuan akan memasang rangkaian bunga berupa ranting pohon dengan bunga persik yang sedang mekar. Pada tanggal

5 Mei merupakan hari anak-anak yang disebut dengan *Kodomo no Hi* (hari anak-anak). Pada hari tersebut dipajang rangkaian bunga dari pohon bunga iris.

Dalam segi kehidupan dan budaya, orang Jepang hampir tidak dapat lepas dari bunga dan alam. Salah satunya adalah adanya budaya yang disebut *hanami* (花見) atau melihat bunga, dan budaya yang disebut *momiji kayou* (紅葉) atau melihat gugurnya daun-daun, yang menandakan akan datangnya musim dingin di kepulauan Jepang.

Bagi mereka yang menyukai dan memahami bunga, bunga lebih dari sekedar bagian tumbuhan yang menarik. Bunga tidak hanya dilihat sebagai tumbuhan yang indah, tetapi lebih dari itu, bunga memiliki makna yang dalam. Kecintaan akan bunga dapat ditemui di belahan dunia manapun, dan manusia mempunyai gaya sendiri dalam mengapresiasi keindahan bunga, yang dapat diwujudkan melalui karya seni dan budaya yang memiliki nilai estetis. Karya seni merupakan perwujudan dari kreatifitas manusia dan termasuk dalam kebutuhan integrative, yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan pengungkapan rasa keindahan.

Pada umumnya, bunga yang dirangkai dengan teknik merangkai dari Barat (*flower arrangement*) terlihat sama indahnya dari berbagai sudut pandang secara tiga dimensi dan tidak perlu harus dilihat dari bagian depan.

Berbeda dengan seni merangkai bunga dari Barat yang bersifat dekoratif, Ikebana berusaha menciptakan harmoni dalam bentuk linier, ritme dan warna. Ikebana tidak mementingkan keindahan bunga tetapi pada

aspek pengaturannya menurut garis linier. Bentuk-bentuk dalam Ikebana didasarkan tiga titik yang mewakili langit, bumi, dan manusia.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat di kembangkan permasalahan pokok, yaitu:

1. Apa saja unsur-unsur keindahan atau estetika (bentuk, warna, tema, dan motif hias) yang ada pada Ikebana?
2. Hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam seni merangkai bunga pada Ikebana?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penulisan**

### **1.3.1 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas tujuan penulisan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apa saja unsur-unsur keindahan atau estetika (bentuk, warna, tema, dan motif hias) yang ada pada Ikebana.
2. Untuk mengetahui apa saja yang harus diperhatikan dalam seni merangkai bunga pada Ikebana.

### **1.3.2 Manfaat Penulisan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan kebudayaan Jepang. Khususnya dalam Ikebana, apa saja unsur-unsur keindahan atau estetika (bentuk, warna, tema, dan motif hias) dan apa saja

yang harus diperhatikan dalam seni merangkai bunga pada Ikebana bagi mahasiswa yang mempelajari bahasa Jepang.

#### **1.4. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penulisan Tugas Akhir ini perlu adanya ruang lingkup atau pembatasan permasalahan yang akan dibahas agar lebih terarah. Pada penulisan Tugas Akhir ini hanya dibatasi mengenai unsur-unsur keindahan atau estetika (bentuk, warna, tema, dan motif hias), gaya, teknik dasar, aliran, dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam seni merangkai bunga pada Ikebana.

#### **1.5. Metode dan Langkah Kerja**

##### **1.5.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penulisan tugas akhir ini yaitu kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena data yang dihasilkan berupa kata-kata. Penggunaan pendekatan penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan secara singkat tentang kebudayaan Jepang khususnya Ikebana: Ungkapan Unsur-Unsur Keindahan (Bentuk, Warna, Tema, Dan Motif Hias) dengan melibatkan berbagai komponen yang harus digali lebih mendalam. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai

lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupakata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif analitis, yaitu menggambarkan dan melakukan analisa terhadap permasalahan yang diajukan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif bermaksud untuk membuat pemetaan (pemaparan) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu (Husaini, Usman & Akbar Purnomo, 1996).

Penelitian yang dilakukan penulis dalam tugas akhir ini ditunjukkan untuk mendeskripsikan unsur-unsur keindahan (bentuk, warna, tema, dan motif hias) dan hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam seni merangkai bunga pada Ikebana. Data yang diperoleh disusun dengan menguraikan catatan, mereduksi,

merangkum dan memilih data yang sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

### **1.5.2 Sumber Data Penelitian**

Sumber data yang dipakai dalam penulisan tugas akhir ini adalah sumber yang berkaitan tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan Ikebana, yaitu apa saja unsur-unsur keindahan atau estetika (bentuk, warna, tema, dan motif hias) dan apa saja yang harus diperhatikan dalam seni merangkai bunga pada Ikebana yang penulis peroleh dari buku, internet dan *website*.

### **1.5.3 Objek Data Penelitian**

Menurut Sugiyono (2016:19) Objek Penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal yang objektif, valid dan *reliable* tentang suatu hal (variabel tertentu).

Data penelitian yang dilakukan penulis dalam tugas akhir ini, objek penelitian yang diteliti yaitu pembuatan Ikebana yang berkaitan dengan unsur-unsur keindahan atau estetika (bentuk, warna, tema, dan motif hias) dan apa saja yang harus diperhatikan dalam seni merangkai bunga pada Ikebana tersebut.

### **1.5.4 Teknik Pengumpulan Data Penelitian**

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam tugas akhir ini adalah metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka yaitu cara pengumpulan data yang diambil dari sumber

tertulis. Sumber tertulis yang didapat dari buku, internet, maupun *website*.

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa dalam bentuk tulisan, gambar atau karya – karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain sebagainya. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil gambar berupa foto.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Menurut Nasution (1996:14), metode kepustakaan atau *Library Research* adalah mengumpulkan data dan membaca referensi yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dipilih penulis, kemudian merangkainya menjadi suatu informasi yang mendukung penulisan tugas akhir ini. Beberapa aspek yang harus dicari dan diteliti meliputi: masalah, teori, konsep, kesimpulan dan saran. Data-data dalam penelitian ini merupakan sumber-sumber kepustakaan yang

diperoleh dari buku-buku di perpustakaan Universitas Diponegoro Semarang dan perpustakaan *Japan Foundation*, jurnal, artikel, dan penelusuran data melalui situs-situs internet yang berhubungan dengan topik penelitian, yaitu seni dalam merangkai bunga ikebana.

### **1.5.5 Teknik Analisis Data Penelitian atau Langkah Kerja**

Menurut Sugiyono (2016:246) mengemukakan teknik analisis data merupakan aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu : *Data Reduction* (Redaksi Data). *Data Display* (Penyajian Data), *Conclusion Drawing/Verification*.

Menurut Sugiyono (2016:247) data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal penting, lalu dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Reduksi data dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek – aspek tertentu. Dalam langkah Redaksi Data penulis mengambil data-data yang difokuskan pada bagaimana Ikebana dan

unsur-unsur keindahan dalam bentuk, warna, tema, dan motif hias, serta apa saja yang perlu diperhatikan pada saat merangkai bunga Ikebana.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Disarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Dalam langkah kedua ini penulis menyajikan data yang telah dirangkum pada langkah mereduksi data, yaitu menyusun pola hubungan yang terorganisasi tentang bagaimana Ikebana dan unsur-unsur keindahan dalam bentuk, warna, tema, dan motif hias, serta apa saja yang perlu diperhatikan pada saat merangkai bunga Ikebana sehingga data akan terbaca, tersaji, dan mudah dipahami.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat yang mendukung pada

tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Dalam hal langkah ketiga ini dari data-data yang telah dirangkum, disajikan secara sistematis dan terorganisasi, selanjutnya dilakukan tahap verifikasi data, yaitu membuat kesimpulan apakah data-data yang telah dianalisis tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan yang telah dikemukakan pada bagian rumusan masalah atau tidak. Temuan yang berupa data deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang – remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau intraktif.

#### **1.6. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan Tugas Akhir ini akan disusun ke dalam empat bab yang terdiri dari: Bab 1 Pendahuluan, Bab 2 Tinjauan Pustaka, Bab 3 Pembahasan Ikebana, dan Bab 4 Simpulan.

Bab 1 Pendahuluan meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penulisan, Ruang Lingkup Penelitian, Metode dan Langkah Kerja, dan Sistematika Penulisan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka meliputi: Pengertian Keindahan (Estetika), Pengertian Ikebana, dan Sejarah Ikebana.

Bab 3 Pembahasan Ikebana meliputi: Ungkapan Unsur-unsur Keindahan dan Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Ikebana.

Bab 4 Simpulan meliputi: Kesimpulan dan Saran, yang berisi kesimpulan dari semua bab dan saran dari penulis.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### 2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka atau penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dalam melakukan sebuah penelitian hingga disajikan dalam tugas akhir ini. Tinjauan Pustaka atau penelitian terdahulu sangat bermanfaat bagi penelitian ini sebagai pembandingan dari penelitian yang akan dilakukan dan untuk menunjukkan perbedaan fokus penelitian yang dilakukan. Melalui tinjauan pustaka, penulis mencoba menghindari kesamaan penelitian terdahulu dengan milik penulis. Penulis dalam penelitian ini membahas Absolutisme dalam Seni Merangkai Bunga Ikebana: Ungkapan Unsur-unsur Keindahan (Bentuk, Warna, Tema, dan Motif Hias). Sejauh pengetahuan penulis, penelitian tentang Absolutisme dalam Seni Merangkai Bunga Ikebana di Program Studi Diploma 3 Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, belum pernah dilakukan. Akan tetapi, penelitian tentang seni merangkai bunga ikebana dan sejarahnya banyak penulis temukan di media *online* maupun cetak bahkan dalam penelitian sebagai tugas akhir mahasiswa atau skripsi.

Misalnya penelitian yang pernah dilakukan oleh Prissi Ananda (2012) dalam skripsinya yang berjudul "*Merangkai Pengetahuan Ikebana*", mendeskripsikan permasalahan tentang (1) bagaimana pengetahuan mengenai praktik merangkai bunga yang di "*impor*" dari luar itu diterima oleh praktisinya di Indonesia, dan (2) bagaimanakah proses belajar yang

dialami oleh peserta murid yang sekaligus termasuk dalam Perhimpunan *Ikebana Ikenobo* Indonesia? Ringkasan skripsi yang dilakukan oleh Prissi Ananda (2012) ini berupaya membahas proses belajar yang terjadi pada peserta kursus tingkat awal dalam kegiatannya mempersepsikan dan menguasai seni merangkai Ikebana, sebagai suatu seni merangkai bunga yang berasal dari Jepang, Ikebana mempunyai tata caranya sendiri, yang membawa serta atribut budayanya. Mengetahui hal tersebut, bagaimanakah materi Ikebana sebagai pranata dari luar diterima oleh pesertanya yang orang Indonesia?. Penelitian ini berupaya menelusuri secara holistic dimensi yang tertangkap dalam proses transmisi pengetahuan yang dilakukan oleh pesertanya, yang terdiri atas murid dan pengajar.

Penelitian selanjutnya merupakan penelitian dari Fabrina (1998) dalam skripsinya yang berjudul “*Seni Meranngkai Bunga Ikebana (ungkapan keindahan dalam kesederhanaan guna menjaga keharmonisan dengan lingkungan alam dan keseluruhan dalam interaksi social orang jepang)* diperoleh kesimpulan bahwa dalam sebuah susunan yang sederhana, dan hanya dengan sedikit garis seorang seniman Ikebana mencoba menghadirkan keseluruhan dunia. Bentuk Ikebana merupakan pemindahan lukisan alam ke dalam bentuk rangkaian bunga dengan bahan yang diambil dari alam sendiri. Dengan rasa kekaguman terhadap keindahan warna dan bentuk alam, seorang seniman Ikebana berusaha merangkai bunga seindah keberadaan alam yang dilukiskan. Untuk membuat rangkaian Ikebana terkesan hidup, seniman Jepang menggunakan dasar penyusunan

dengan mengikuti bentuk dari alam. Selain itu untuk mendapatkan bentuk keindahan yang alami, seniman Ikebana juga memperhatikan dan mengikuti unsur-unsur alam yang ada dan seimbang.

## **2.2. Kerangka Teori**

Merujuk dari tinjauan pustaka di atas, penulis dalam penelitian tugas akhir ini menggunakan kerangka teori sebagai berikut.

### **2.2.1. Pengertian Keindahan (Estetika)**

Secara etimologis, istilah “estetika” berasal dari bahasa Latin “aestheticus” atau bahasa Yunani “aesthetics” yang artinya merasa atau hal-hal yang dapat diserap oleh panca indera manusia.

Menilik dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), estetika adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Banyak orang yang kerap menyebut estetika adalah keindahan. Estetika adalah hal yang mempelajari kualitas keindahan dari obyek, maupun daya impuls dan pengalaman estetik pencipta dan pengamatannya

Estetika adalah ilmu yang membahas bagaimana keindahan dapat terbentuk, serta bagaimana dapat merasakannya. Sebuah keindahan yang sudah terbentuk tentunya harus dapat dirasakan oleh banyak orang. Kembali menilik pada KBBI, estetika ini juga membahas bagaimana tanggapan manusia terhadap estetika tersebut.

Estetika yang sering disebut oleh banyak orang yakni estetika adalah keindahan. Namun rupanya jika ditelaah lebih jauh ada cukup

banyak pengertian dari estetika tersebut. setiap orang mempunyai pengertian yang berbeda antara satu dan yang lainnya mengenai arti dan makna estetika.

Setiap orang mempunyai penilaian dan kriteria keindahan yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, estetika adalah cabang ilmu yang juga membahas dan menelaah tentang tanggapan manusia terhadap suatu keindahan.

Secara umum, estetika adalah keindahan yang tentunya memiliki fungsi. Estetika sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kita menilai segala sesuatu yang baik atau yang buruk dengan menggunakan estetika ini.

Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Namun disini bukan hanya keindahan suatu karya, yang dimaksudkan adalah segala sesuatu tentang aspek kehidupan yang berhubungan tentang keindahan.

Estetika adalah cabang ilmu filsafat yang menelaah tentang keindahan yang tentunya memiliki unsur-unsur. Setelah menelaah tentang pengertian estetika secara umum, berikut ini unsur-unsur estetika yang perlu dipahami.

### **2.2.2. Unsur Bentuk**

Unsur estetika yang pertama yakni adalah unsur bentuk.

Bentuk “*shape*” sangat berpengaruh pada daya tarik suatu objek,

secara umum bentuk objek terdiri dari dua jenis yaitu dua dimensi dan tiga dimensi.

Objek dua dimensi tidak memiliki volume dan bentuknya datar, misalnya lukisan, foto, hiasan dinding dan lainnya. Objek tiga dimensi memiliki volume, kedalaman, dan ruang. Misalnya patung, pakaian, tas dan lainnya.

Bentuk juga dapat meningkatkan nilai estetika suatu benda. Seseorang bisa menyebut suatu benda mengandung nilai estetika juga apabila bentuknya unik dan indah.

### **2.2.3. Unsur Warna**

Estetika adalah keindahan, yang dimana pengertian ini cukup sering diutarakan oleh banyak orang. Warna sangat berpengaruh untuk meningkatkan keindahan pada benda ataupun objek lainnya. Keindahan suatu objek juga sangat dipengaruhi oleh unsur warna, umumnya pilihan warna objek akan disesuaikan oleh orang yang akan menggunakannya.

### **2.2.4. Unsur Tema**

Unsur estetika berikutnya yakni adalah unsur tema. Unsur tema yang dimaksud disini adalah ide atau gagasan yang ini disampaikan oleh pembuat objek atau karya seni kepada orang lain. Biasanya tema suatu karya akan dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya letak geografis, adat istiadat, budaya dan lainnya.

### 2.2.5. Unsur Motif Hias

Unsur estetika yang selanjutnya yakni adalah unsur motif hias. Motif hias ialah pola atau gambar yang menjadi hiasannya pada suatu objek atau produk. Tujuan menambahkan motif hias pada suatu objek ialah untuk menambah nilai keindahan/estetika pada objek atau produk tersebut.

Estetika sebagai cabang filsafat terdapat aspek dan teori dari estetika yang merupakan cabang dari ilmu filsafat tersebut. Aspek yang digunakan untuk menilai sebuah karya seni (dalam hal ini Ikebana), yaitu:

1. **Absolutisme**<sup>12</sup> merupakan penilaian sebuah karya seni yang mutlak, tidak dapat ditawar lagi. Penilaian ini didasarkan pada konvensi atau aturan yang telah ada.
2. **Anarki**<sup>34</sup> adalah penilaian berdasarkan pendapat tiap-tiap orang. Penilaian ini bersifat subjektif dan tidak perlu adanya pertanggungjawaban. Namun, penilaian tersebut tetap didasarkan pada aturan seni yang berlaku.

---

<sup>1</sup> "Apa Itu Absolutisme? Kenali Pengertian, Ciri-ciri, dan Contoh ...." 30 Sep. 2021, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5746502/apa-itu-absolutisme-kenali-pengertian-ciri-ciri-dan-contoh-negaranya>. Diakses pada 2 Sep. 2022.

<sup>2</sup> "Absolutisme - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas." <https://id.wikipedia.org/wiki/Absolutisme>. Diakses pada 2 Sep. 2022.

<sup>3</sup> "Anarkis - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas." <https://id.wikipedia.org/wiki/Anarkis>. Diakses pada 2 Sep. 2022.

<sup>4</sup> "Arti kata anarki - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." <https://kbbi.web.id/anarki>. Diakses pada 2 Sep. 2022.

3. **Relativisme**<sup>56</sup> adalah penilaian seseorang yang tidak mutlak (absolut) dan masih bersifat objektif.

### 2.3. Pengertian Ikebana

Bangsa Jepang adalah bangsa yang kaya akan budaya yang memiliki keunikan tersendiri dalam menikmati kehidupan sehari-hari dengan menambahkan unsur seni di dalamnya. Sehubungan dengan seni dan rasa cinta terhadap bunga, maka di Jepang berkembang sebuah seni yang berhubungan dengan bunga, yaitu seni merangkai bunga yang dikenal dengan istilah ikebana (生け花).

Ikebana adalah praktik seni merangkai bunga yang lahir dan berkembang di Jepang. Praktik ini tidak jauh didasari dari tradisi mengapresiasi objek alam dan bunga yang sangat marak dilakukan masyarakat. Sesuai dengan yang dikatakan Febriana (1998), masyarakat Jepang memperhatikan keindahan hingga pada hal-hal kecil kehidupan sehari-harinya. Bunga, sebagai salah satu elemen dari alam, dimanfaatkan untuk mengungkapkan kesan dan perasaan. Tradisi mengapresiasi alam, diikuti oleh direkayasanya objek alam menjadi karya seni.

Di Jepang, Ikebana sudah dikenal luas secara turun-temurun. Baik generasi tua dan muda dan dari berbagai latar budaya mengenal Ikebana sebagai salah satu budaya yang bertransendensi nasional. Seni ini berhasil

---

<sup>5</sup> "Relativisme - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas."  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Relativisme>. Diakses pada 2 Sep. 2022.

<sup>6</sup> "Relativisme : Pengertian, Filsafat, Aliran, Etika - Feelsafat."  
<https://feelsafat.com/2020/11/relativisme-pengertian-filsafat-aliran-etika.html>. Diakses pada 2 Sep. 2022.

bertahan melalui rintangan waktu dan perubahan sosial ini dianggap sebagai atribut budaya yang tak terpisahkan dari identitas ke-Jepang-an sendiri. Dengan seperangkat aturan dan nuansa-nya sendiri, Ikebana sangatlah spesial karena hanya ada di Jepang. Praktek merangkai Ikebana pertama kali muncul di kuil yang kemudian menjadi aliran Ikebana pertama yang lahir, yaitu bernama Ikenobo. Hingga sekarang, Ikenobo masih didalami oleh pelakunya dari berbagai kalangan.

Teknik pembuatan Ikebana mempunyai aturannya tersendiri. Bunga yang digunakan tidak dalam jumlah banyak, dan tampilannya bisa begitu bervariasi dengan bentuk-bentuk susunan tanamannya. Keahlian merangkai Ikebana membutuhkan latihan berulang-ulang secara penuh konsentrasi agar aplikasinya bisa sesuai dengan aturan dan keinginan si pelaku. Selain itu, persepsi yang didapat pelaku selama melihat karya orang lain maupun mengobservasi tingkah laku pengajar dalam merangkai turut mempengaruhi. Oleh sebab itu, dapat dilihat keterkaitan pada Ikebana antara teknik dan filosofinya dengan kebudayaan yang harus diinternalisasi oleh pelakunya.

Menurut Keller & Keller (1996:126), kebudayaan bukanlah sesuatu yang abstrak yang tak bisa dibayangkan. Gagasan mengenai dunia tidak hanya yang mempengaruhi manusia dalam bertindak tetapi juga persepsi manusia itu sendiri yang berubah terus-menerus seiring dengan perjalanan tindakannya. Dari situlah penelitian ini berangkat, yaitu dengan

mengkaji proses pembelajaran yang dilalui para pelaku Ikebana khususnya dari aliran Ikenobo di Jakarta dalam mempelajari cara merangkai Ikebana.

Kata ikebana (生け花) terdiri dari dua huruf kanji, yaitu 生 dan 花. Kata ikebana merupakan gabungan dari kata ike yang berarti hidup atau tumbuh, dan kata hana/bana yang berarti bunga. Jadi secara etimologi ikebana berarti bunga hidup, dan secara populer, seni ikebana adalah seni merangkai bunga (Ohno, 1995:7). Seni ikebana adalah suatu kebudayaan tradisional Jepang melalui kegiatan merangkai bunga hingga membentuk rangkaian bunga yang indah. Ikebana sering sekali digunakan sebagai pajangan ruangan yang dapat membuat dekorasi ruangan terlihat artistik. Keelokan dari bahan-bahannya yang alami, membuat rangkaian bunga menjadi sangat anggun serta indah dipandang.

Rangkaian bunga ikebana tidak hanya disusun oleh bunga saja. Daun, buah, rumput dan ranting juga menjadi unsur penting dalam ikebana. Bahkan plastik, kaca dan logam juga dipergunakan dalam ikebana kontemporer. Semua unsur-unsur tersebut dirangkai sedemikian rupa dengan memperhatikan cara merangkai, ukuran, tekstur, volume, warna, jambangan, tempat dan waktu merangkai bunga tersebut sehingga dapat dihasilkan rangkaian bunga yang indah dan bernilai seni tinggi. Lebih jauh lagi orang Jepang menerapkan filosofi ikebana dalam tiga titik yang mewakili langit, bumi, dan manusia. Oleh karena itu seni ikebana ini benar-benar dilakukan dengan penuh penghayatan.

Dalam bahasa Jepang, ikebana juga dikenal dengan istilah kadō (華道)、ka (華) yang berarti bunga, dan dō (道) yang berarti jalan kehidupan. Kadō lebih menekankan pada aspek seni untuk mencapai kesempurnaan dalam merangkai bunga (Kubo. 2006:1). Seni merangkai bunga dimulai sejak zaman Heian. Ikebana mulai diperkenalkan ke Eropa pada akhir zaman Edo hingga masa awal era Meiji ketika minat orang Eropa terhadap kebudayaan Jepang sedang mencapai puncaknya.

Pada awalnya ikebana adalah rangkain bunga yang dipersembahkan kepada Budha dan roh leluhur. Saat itu, rangkaian ikebana masih sangat sederhana karena hanya terdiri dari 3 tangkai bunga saja yang ditancapkan sedemikian rupa secara simetris. Tangkai utama yang paling panjang di tengah-tengah, sedangkan 2 tangkai lainnya yang lebih pendek di kiri-kanannya. Pada awal abad 17, rangkaian bunga untuk persembahan tersebut berkembang menjadi gaya rikka (bunga berdiri) yang diciptakan oleh seorang biksu Budha dari Sekolah Ikenobo. Tangkai utama pada gaya ini melambangkan surga atau kebenaran, sedangkan 2 tangkai lainnya melambangkan alam atau kehidupan.

Seni merangkai bunga gaya Jepang berbeda dengan rangkaian gaya Eropa (Barat). Ikebana sangat simple (sederhana), tidak banyak mempergunakan bunga dan daun. Rangkaian Ikebana juga banyak dipengaruhi unsur keagamaan, sehingga setiap rangkaian mempunyai arti dalam melambangkan kehidupan.

Di Jepang kita mengenal beberapa aliran Ikebana, dan yang terkenal antara lain adalah Ikenobo, Ichiyo, Mishoryu, Ohara, Koryu, Kozan, Chiko, Ryusei-Ha, Saga Goryu, Shinpa Seizan, Shofu Kadokai, Sogetsu. Aliran Ikebana yang sudah masuk ke Indonesia dan resmi terdaftar di The Japan Foundation ada tujuh aliran yaitu : Ichiyo, Ikenobo, Koryu, Mishoryu, Ohara, Sogetsu dan Shofu Kadokai.

Asal usul Ikebana adalah tradisi mempersembahkan bunga di kuil Buddha di Jepang. Ikebana berkembang bersamaan dengan perkembangan agama Buddha di Jepang pada abad ke-6.

Ada penelitian yang mengatakan Ikebana berasal dari tradisi animisme orang zaman kuno yang menyusun kembali tanaman yang sudah dipetik dari alam sesuai dengan keinginannya. Di zaman kuno, manusia merasakan keanehan yang terdapat pada tanaman dan menganggapnya sebagai suatu misteri. Berbeda dengan binatang yang langsung mati setelah diburu, bunga atau bagian tanaman yang sudah dipetik dari alam bila diperlakukan dengan benar tetap mempertahankan kesegaran sama seperti sewaktu masih berada di alam. Manusia yang senang melihat "keanehan" yang terjadi kemudian memasukkan bunga atau bagian tanaman yang sudah dipotong ke dalam vas bunga. Manusia zaman kuno lalu merasa puas karena menganggap dirinya sudah berhasil mengendalikan peristiwa alam yang sebelumnya tidak bisa dikendalikan oleh manusia.

Ketakjuban manusia terhadap tumbuhan yang dianggap mempunyai kekuatan aneh juga berkaitan dengan pemujaan tanaman yang selalu berdaun hijau sepanjang tahun (*evergreen*). Manusia zaman dulu yang tinggal di negeri empat musim percaya bahwa kekuatan misterius para dewa menyebabkan tanaman selalu berdaun hijau sepanjang tahun dan tidak merontokkan daunnya di musim dingin.

#### **2.4. Sejarah Ikebana**

Menurut literatur klasik seperti *Makura no sōshi* yang bercerita tentang adat istiadat Jepang, tradisi mengagumi bunga dengan cara memotong tangkai dari sekuntum bunga sudah dimulai sejak zaman Heian. Pada mulanya, bunga diletakkan di dalam wadah yang sudah ada sebelumnya dan kemudian baru dibuatkan wadah khusus untuk vas bunga.

Ikebana berkembang selama periode Muromachi (1333-1568) dan diperkirakan berakar pada persembahan bunga Buddha, sebuah kebiasaan yang berasal dari abad keenam di Jepang. Ikenobo diakui merupakan satu aliran tertua dari Ikebana, yang berkembang di Kyoto. Awal mulanya berkembang pada abad ke-6 dari kebiasaan para biksu di Vihara Rokkakudo yang menaruh rangkaian bunga di altar persembahan. Penamaan Ikenobo diambil dari adanya pondokan kecil (坊;bo) di dekat kolam (池; *ike*) yang berada di Vihara. Jadi terjemahan bebasnya kira-kira adalah biksu yang merangkai di dekat kolam. Hingga saat ini baik keberadaan Vihara maupun kolamnya masih terpelihara dengan baik di Kyoto.

Ahli teh Sen no Riki mengangkat sadō, upacara minum teh Jepang, menjadi bentuk seni yang disempurnakan di akhir abad keenam belas, sehingga memunculkan seni terkait chabana (bunga teh).

*Chabana* yang menghiasi ruang teh biasanya berupa potongan-potongan sederhana yang diatur untuk mencerminkan musim atau selera tamu, dan perkembangannya memiliki pengaruh besar pada ikebana.

Perkembangan para ahli bunga sekitar pertengahan abad ketujuh belas membantu mengembangkan ikebana menjadi bentuk seni yang berbeda.

Ikenobo, sekolah merangkai bunga tertua dan dominan, didirikan oleh Ikenobō Senkei, seorang pendeta periode Muromachi yang berlatih di bawah perlindungan kelas bangsawan.

Muridnya Sen'ō mengembangkan seni lebih lanjut, bersikeras bahwa bunga tidak boleh dikagumi hanya karena keindahannya, tetapi pengaturannya itu harus mencakup elemen simbolis, seperti batang layu atau cabang bengkok, yang mewakili keagungan alam.

Di pertengahan zaman Edo, berbagai kepala aliran dan guru besar menciptakan seni merangkai bunga gaya Tachibana atau Rikka yang menjadi mapan pada masa itu.

Di pertengahan zaman Edo hingga akhir zaman Edo, Ikebana yang dulunya hanya bisa dinikmati kalangan bangsawan atau kaum samurai secara berangsur-angsur mulai disenangi rakyat kecil. Pada zaman itu, Ikebana gaya Shōka menjadi populer di kalangan rakyat.

Aliran Mishōryū, aliran Koryū, aliran Enshūryū dan aliran Senkeiryū melahirkan banyak guru besar dan ahli Ikebana yang memiliki teknik tingkat tinggi yang kemudian memisahkan diri membentuk banyak aliran yang lain.

Ikebana mulai diperkenalkan ke Eropa pada akhir zaman Edo hingga masa awal era Meiji ketika minat orang Eropa terhadap kebudayaan Jepang sedang mencapai puncaknya. Ikebana dianggap memengaruhi seni merangkai bunga Eropa yang mencontoh Ikebana dalam *line arrangement*.

Sejak zaman Edo lahir banyak sekali aliran yang merupakan pecahan dari aliran Ikenobō. Pada bulan Maret 2005 tercatat 392 aliran Ikebana yang masuk ke dalam daftar Asosiasi Seni Ikebana Jepang.

## **BAB 3**

### **IKEBANA**

#### **3.1. Ungkapan Unsur-unsur Keindahan (bentuk, warna, tema, dan motif hias) dalam Seni Merangkai Bunga Ikebana**

Menurut ensiklopedia Kodansha yang dikutip oleh Danandjaja (1997:293), Seni merangkai bunga Jepang terkenal dengan istilah Ikebana (secara harfiah berarti “bunga-bunga yang dipelihara agar hidup”). Ikebana berarti membawa kehidupan tumbuhan itu sendiri. Pada dasarnya adalah penciptaan kembali tumbuhan dan bunga ke dalam sebuah mikrokosmos dengan latar belakang alam yang dimiliki sebelumnya.

Dalam sebuah susunan yang sederhana, dan hanya dengan sedikit garis seorang seniman Ikebana mencoba menghadirkan keseluruhan dunia. Bentuk Ikebana merupakan pemindahan lukisan alam ke dalam bentuk rangkaian bunga dengan bahan yang diambil dari alam sendiri. Dengan rasa kekaguman terhadap keindahan warna dan bentuk alam, seorang seniman Ikebana berusaha merangkai bunga seindah keberadaan alam yang dilukiskan. Untuk membuat rangkaian Ikebana terkesan hidup, seniman Jepang menggunakan dasar penyusunan dengan mengikuti bentuk dari alam. Selain itu untuk mendapatkan bentuk keindahan yang alami, seniman Ikebana juga memperhatikan dan mengikuti unsur-unsur alam yang ada dan seimbang.

Perkembangan Ikebana diawali dengan tradisi kuge (sesajian bunga untuk Buddha). Tiga unsur penting dalam sesajian (*mitsugusoku*) di hadapan

patung Buddha terdiri atas anglo pembakaran kemenyan dengan tempat pemasangan lilin dan dua jambangan bunga yang mengapitnya. Sesajian bunga ini diatur sedemikian rupa hingga tinggi tangkai bunga mencapai satu setengah kali tinggi jambangan dan ditancapkan tegak lurus ditengah jambangan dan dua tangkai tambahan yang ditancapkan secara simetris di kedua sisinya.

Bermula dari konsep religius, bentuk mitsugusoku secara perlahan-lahan berubah sampai kemudian dirangkai menjadi kekaguman orang. Sejak itu mitsugusoku berkembang menjadi suatu seni. 'Keseimbangan' termasuk unsur terpenting dalam keindahan Ikebana. Arti keseimbangan secara umum adalah keseimbangan dari tumbuhan itu sendiri atau didukung dengan yang lain untuk menjaga agar tidak jatuh atau roboh di dalam vas.

Keseimbangan dalam arti khusus yang menjadi ciri khas dari bentuk Ikebana adalah keseimbangan antara unsur-unsur yang ada di alam. Unsur alam positif (*yo*) dan negatif (*in*) . Dua sifat alam ini seperti dua kutub yang memiliki perbedaan dalam kesatuan. Seperti kehidupan yang tidak dapat berpisah dari kematian, apa yang normal diambil dari sebuah kekurangan, ketidaksempurnaan menjadi dirinya sendiri dari bentuk sempurna. Seniman-seniman Jepang memiliki satu pemahaman dalam menciptakan sebuah karya seni, bahwa 'kecantikan tidak diperlukan dalam bentuk sempurna.

Menurut Ikenobo, bentuk dasar dari pola Ikebana yang khas lainnya yaitu menampilkan susunan cabang surga (*soe*), manusia (*tai*) , dan bumi (*shin*). Penentuan cabang ini ditunjukkan dengan arah, panjang dan urutan

cabang yang dirangkai. Peletakan cabang-cabang ini ditentukan dalam keseimbangan *yo* dan *in*. Cabang bumi mempunyai pembawaan negatif (*in*) , mengambil bentuk aktif dengan penyebarannya pada bagian yang lebih rendah. Cabang manusia mempunyai pembawaan positif (*yo*) , cabang ini menempati ruang yang menentukan yang disebut shin (pusat) yang menjadi titik pusat dari rangkaian Ikebana . Dan cabang surga memiliki pembawaan positif (*yo*) , menempati ruang di sekitar cabang manusia sebagai pelengkap (*soe*). Selain itu, keindahan bentuk Ikebana juga ditentukan oleh jenis keindahan yang dipunyai si perangkai sendiri.

Hal ini terlihat pada permulaan penentuan unsur *yo* dan *in*. Setiap seniman berbeda dalam menemukan suatu keindahan. Dari perbedaan-perbedaan ini kemudian memunculkan berbagai bentuk Ikebana, yaitu Ikebana gaya rikka, nagaire dan shoka. Fungsi dari Ikebana sendiri adalah sebagai gambaran atau penuangan lukisan alam yang dikaitkan dengan pengalaman si seniman. Sedangkan seniman sendiri adalah seorang manusia yang selalu berkembang dan menginginkan perubahan-perubahan dalam kehidupannya.

Hal inilah yang mempengaruhi perkembangan dan perubahan-perubahan dalam Ikebana (Ikenobo,1978:46). Seni ikebana atau merangkai bunga gaya Jepang merupakan upaya agar tercipta suatu keselarasan antar konstruksi linear, irama dan warna. Kalau orang Barat cenderung mengutamakan jumlah dan warna bunga, dan menaruh perhatian terutama pada keindahan kembangnya, maka orang Jepang memberi perhatian

utamaa kepada aspek garis dalam rangkaiannya, dan mengembangkan seni ini sedemikian rupa sehingga meliputi jambangan, tangkai, daun dan ranting maupun bunganya. Seluruh struktur rangkaian bunga Jepang didasarkan pada tiga garis utama yang melambangkan surga, bumi dan umat manusia.

Asal mula Ikebana dapat ditelusuri sampai ke upacara persembahan bunga di kuil-kuil Buddha yang dimulai pada abad keenam. Dalam rangkaian yang agak kasar, bunganya maupun rantingnya disusun demikian rupa sehingga menunjuk ke surga sebagai tanda iman.

Secara umum, terdapat beberapa cara yang digunakan oleh orang jepang dalam seni merangkai bunga. Dalam ikebana dikenal beberapa gaya. Berikut ini adalah beberapa gaya ikebana yang cukup terkenal dan ungkapan unsur-unsur keindahan (bentuk, warna, tema, dan motif hias) sebagai berikut:

### **3.1.1. Moribana**

#### **3.1.1.1 Bentuk**

Gaya pertama adalah moribana, gaya ini terkenal dengan menyusun bunga secara menumpuk. Pada gaya Moribana tegak lurus, kita harus mempertimbangkan banyak dasar pembuatan ikebana, seperti dengan menggunakan wadah yang kecil maka akan memberikan kesan terlalu penuh. Sedangkan untuk kemiringan gaya Moribana, kita menggunakan beberapa tanaman dengan maksud untuk memiringkan secara alami seolah-oleh tertarik.

### **3.1.1.2. Warna**

Bunga-bunga yang biasa digunakan antara lain mawar, bunga sepatu, anyelir, krisan dan anggrek. Bahkan ada beberapa aliran ikebana yang sama sekali tidak menggunakan bunga, hanya memanfaatkan dedaunan dan rumput-rumput yang dipadukan dengan batu-batu kecil dan vas yang menarik. Pada intinya, bunga atau tanaman hias jenis apapun dapat digunakan karena keindahan rangkaian tergantung pada kepiawaian mengombinasikan dan merangkai setiap elemen dari yang ada di dalamnya. Moribana mengadopsi gaya barat dengan rangkaian bunga yang sedikit bertumpuk, tetapi, moribana tetap mengusung kesederhanaan dalam rangkaiannya. Satu tangkai bunga dan beberapa daun serta ranting sudah cukup menjadi bahan dalam menciptakan sebuah rangkaian ikebana yang indah. Kunci utama dalam ikebana adalah keseimbangan. moribana selain mampu memperindah ruangan juga dapat dijadikan hobi yang mengasyikkan. Keterampilan dalam menata warna dan bentuk akan terasah, kesabaran dan ketelatenan juga akan terlatih.

### **3.1.1.3. Tema**

Nilai estetika yang dianut oleh bangsa Jepang yaitu harmonisasi dengan alam, alam menjadi inspirasi utama dalam menciptakan suatu kreasi. Jepang merupakan suatu bangsa dengan budaya yang mempunyai rasa seni antara kehidupan dan alam.

Dalam suatu karya seni orang Jepang menganggap bahwa memasukkan unsur alam ke dalam karya seni adalah hal yang mutlak. Karena bagi orang Jepang alam cenderung dianggap sebagai suatu bentuk eksistensi yang paling indah dan paling tinggi, dimana disitulah manusia hidup. Alam bagi orang Jepang sangat berharga karena selain tempat manusia hidup juga merupakan sesuatu dimana manusia sangat tergantung kepadanya.

Orang Jepang memiliki perasaan dekat dengan alam dan hal ini sudah berlangsung sejak lama. Mereka akan dapat menangkap makna yang terdapat dalam fenomena yang ada di alam. Jepang memperlakukan alam seolah-olah seperti teman dekatnya dan rasa ketertarikan terhadap kecintaan alam sama seperti ketertarikan mereka akan kecantikan yang dimiliki manusia. Rangkaian ikebana mengupayakan keselarasan antar bunga yang dirangkai. Bagi pandangan orang Jepang, bunga yang besar dan banyak tidak selalu lebih baik dari bunga yang kecil dan berjumlah sedikit. Karena walaupun bunganya kecil dan jumlahnya sedikit, apabila tersusun dengan keserasian warna dan bentuk, tentu akan menghasilkan sesuatu yang indah.

Dengan menentukan letak, fungsi, dan ukuran dahan-dahan yang digunakan dalam rangkaian, dimana hal tersebut bermakna bahwa setiap dahan itu akan saling mendukung untuk menghasilkan rangkaian yang terbaik. Rangkaian ikebana mengacu pada

kesederhanaan, keindahan, materi, warna dan bentuk. Setiap dahan memiliki fungsi masing-masing. Misalnya dari tiga dahan utama yang menggambarkan langit, manusia, dan bumi.

Dalam rangkaian ikebana sekuntup bunga dapat memberikan suatu makna, apabila dikaitkan dengan keberadaan manusia dan makhluk hidup lainnya mencerminkan suatu hal yang juga akan dialami semua makhluk hidup yaitu kehidupan dan kematian atau dua sisi yang saling bertentangan tetapi saling melengkapi. Orang Jepang dalam memandang rangkaian bunga lebih melihat makna yang terdapat di dalamnya.

#### **3.1.1.4. Motif Hias**

Moribana adalah gaya ikebana yang paling sederhana dari semua gaya ikebana, sehingga cocok di kreasiakan dengan media apa saja. Moribana berarti “menumpuk bunga”, hal ini menciptakan volume indah yang dapat dilihat dari tiga sisi. Vas unuk moribana biasanya memiliki mulut yang lebar dan datar.

Apabila dahulu ikebana dipersembahkan di altar, kini kerajinan tersebut lebih lazim ditemui sebagai pajangan atau hiasan rumah dan hotel. Popularitasnya pun tidak seperti dulu, walau seni tersebut masih dilestarikan hingga kini. Siapa yang tidak suka jika ruang tamu atau ruang keluarganya tampak cantik dan elegan untuk acara-acara spesial? Untuk mendapatkan ruangan yang cantik dan

menawan, banyak orang yang terfokus pada interior ruangan dan juga pilihan furnitur yang digunakan.

### **3.1.2. Rikka**

#### **3.1.2.1. Bentuk**

Rikka (*Standing Flower*) adalah seni merangkai bunga ikebana gaya formal dan masih tradisional yang masih fokus dengan bentuk asli bunga atau tumbuhan. Rikka adalah salah satu rangkaian yang rumit dan megah yang mencerminkan kebesaran alam dan merupakan Ikebana gaya tradisional yang banyak dipergunakan untuk perayaan keagamaan. Gaya ini menampilkan keindahan landscape tanaman. Gaya ini berkembang sekitar awal abad keenam belas. menentukan bunga harus disusun sedemikian rupa agar menggambarkan kebesaran alam semesta, simbolis kehidupan yang harmonis. Rikka tradisional dengan sebutan Rikka Shofutai sedangkan Rikka gaya baru juga dikenal sebagai Rikka Shinputai.

#### **3.1.2.2. Warna**

Pada umumnya teknik merangkai bunga (ikebana) dirangkai dengan menggunakan teknik merangkai yang berasal dari barat atau *flower arrangement*. Namun di barat lebih menekankan pada dekoratif, sedangkan ikebana berusaha menciptakan harmoni dalam bentuk linier, ritme, serta warna. Bentuk-bentuk dalam ikebana mewakili dari langit, bumi dan manusia dan biasa disebut dengan tiga titik.

### 3.1.2.3. Tema

Gaya (teknik) Rikka biasanya memiliki ciri khas dimana rangkaian bunga dibuat tegak. Rangkaian bunga bergaya Rikka merefleksikan keindahan alam, misalnya cabang cemara menggambarkan ketahanan dan keabadian, sedangkan bunga Krisan mencerminkan kehidupan. Rikka (*Standing Flower*) adalah seni merangkai bunga ikebana gaya formal dan masih tradisional yang banyak dipergunakan untuk perayaan keagamaan.

### 3.1.2.4. Motif Hias

Di dalam rangkaian gaya (teknik) Rikka terdapat sembilan tangkai unsur utama, yaitu *shin* (tangkai satu), *sie* (tangkai pembantu), *do* (batang), *uke* (penerima), *hikae* (pengganti), *nagshi* (berkibar), *soshin* (kebenaran), *masoki* (interior), dan *mokashi* (pandangan jauh) semuanya mempunyai arti dan makna tersendiri.

Dalam gaya Rikka batang bawah selalu berpusat pada satu titik atau rapat dan harus lurus terlebih dulu kira-kira tiga sampai empat jari dari air, hal ini melambangkan batang. Jadi diibaratkan seperti pohon, vas itu akarnya, tangkai yang lurus itu batangnya kemudian ranting-ranting bercabang dan bunga.

Dalam gaya Rikka juga ada tehnik mematahkan tapi tidak patah. Dalam hal ini kawat merupakan pendukung penting. Apabila batangnya lunak perangkai bisa memasukkan kawat dalam batangnya, apabila keras maka bisa memasangkan kawat di kedua

sisinya seperti patah tulang dan melilitkan kawat disekitar tempat yang akan dipatahkan, setelah itu baru dilapisi floral tape. Patahan ini tidak patah seluruhnya tapi masih mengalirkan air sampai ke atas, sehingga batang tidak cepat mati.



Gambar 1: Gaya Rikka

### **3.1.3. Shoka**

#### **3.1.3.1. Bentuk**

Gaya jenis ini adalah dengan menggunakan tiga cabang batang yang melambangkan surga, bumi, dan manusia. Sedangkan cabang kecil digunakan hanya untuk pelengkap ketiga cabang utama.

Shoka adalah gaya (teknik) rangkaian ikebana yang tidak terlalu formal tapi masih tradisional. Gaya ini difokuskan pada bentuk asli tumbuhan. Shoka adalah rangkaian Ikebana yang sederhana dan tidak terlalu formal tapi masih tradisional. Gaya

Shoka difokuskan pada bentuk asli tumbuhan dan untuk memenuhi kebutuhan ke rumah-rumah kaum menengah ke bawah. Rangkaian Shoka dengan tiga garis komposisi membentuk segitiga tidak sama kaki, dikembangkan oleh Ikenobo Senjo seorang pendeta kepala kuil Rokhahindo di Kyoto.

### **3.1.3.2. Warna**

Shoka terdiri atas beberapa variasi, yaitu : Shoka Isshu Ike menggunakan satu macam bahan, Shoka Nishu Ike menggunakan dua macam bahan, dan Shoka Sanshu Ike yang menggunakan tiga macam bahan. Dan didalam gaya Shoka terdapat tiga unsur utama yaitu : Shin, Soe dan Tai. Pada masa Restorasi Meiji (1868) gaya ini mendapat pengaruh Eropa, sehingga berkembang pula rangkaian dengan nama Nageire yang terjemahan bebasnya adalah “dimasukan” (rangkaian dengan vas tinggi dengan rangkaian hampir bebas) dan Moribana (rangkaian menggunakan wadah rendah dan mulut lebar). Lalu pada tahun 1977 lahir pula gaya baru yaitu Shoka Shinputai adalah Shoka gaya baru yang diciptakan dari pengembangan Shoka Shofutai yang berkesan lebih modern diciptakan oleh headmaster yang sekarang yaitu : Sen“ei Ikenobo Shoka Shofutai ini mempunyai dua cabang utama Shu dan Yo. Seluruh rangkaian dasar ini saling menunjang secara kontras sekaligus harmonis, cabang ketiga disebut Ashirai dipakai sebagai pelengkap.

### **3.1.3.3. Tema**

Di dalam gaya Shoka terdapat 3 unsur utama yaitu *shin*, *soe*, dan *tai*. Pada masa Restorasi Meiji (1868) gaya ini mendapat pengaruh Eropa, sehingga berkembang pula rangkaian dengan nama Nageire yang terjemahan bebasnya adalah “dimasukan” (rangkaian dengan vas tinggi dengan rangkaian hampir bebas) dan Moribana (rangkaian menggunakan wadah rendah dan mulut lebar). Lalu pada tahun 1977 lahir pula gaya baru yaitu Shoka Shimputai, yang lebih modern, terdiri dari 2 unsur utama yaitu *shu* dan *yo* dan unsur pelengkapanya *ashirai*.

### **3.1.3.4. Motif Hias**

Dalam membuat gaya Shoka, dibutuhkan 3 tangkai yang nantinya akan digunakan untuk membuat segitiga asimetris. Ketiga tangkai yang digunakan memiliki julukan yang berbeda-beda, mulai dari *ten* (surga), *chi* (bumi) dan *jin* (manusia). Dengan desainnya yang lebih simpel dan mudah dibuat, gaya ini menjadi populer di abad ke-19 dan menjadi dasar dalam pengajaran Ikebana modern.



Gambar 2: Gaya Soka

### **3.1.4. Jiyuka**

#### **3.1.4.1. Bentuk**

Jiyuka adalah rangkaian Ikebana bersifat bebas dimana rangkaiannya berdasarkan kreativitas serta imajinasi, sehingga memperoleh suatu rangkaian yang artistik. Yang penting dalam rangkaian Jiyuka adalah keseimbangan dan keserasian antara vas bunga dan bahan-bahan yang dirangkai, agar menimbulkan kesan yang harmonis dan indah dipandang.

#### **3.1.4.2. Warna**

Gaya Jiyuka tergolong gaya rangkaian Ikebana yang diciptakan dalam era baru, dilihat dari pengembangan Ikebana secara tradisi yang panjang. Gaya ini dibagi menjadi dua kategori yaitu rangkaian secara alami dan rangkaian yang dirangkai secara abstrak. Dalam rangkaian Jiyuka ini bunga bisa dirangkai dengan sudut pandang baru. Si perangkai bebas mengekspresikan kreatifitas

apa yang diinginkan, bagaimana si perangkai mengungkapkan imajinasi perasaan indahny suatu materi atau dari sudut pandang mana yang akan ditonjolkan. Rangkaian Jiyuka ini mempunyai kemungkinan-kemungkinan yang sangat luas dan tidak ada batasannya, berkembang terus sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

#### **3.1.4.3. Tema**

Ikebana juga memberikan kesan sebagai refleksi diri kita, karena bentuk yang kita tampilkan memperlihatkan bagaimana perasaan dan ketenangan kita. Ikebana adalah seni yang menekankan pada bentuk dari ikebana, seperti yang kita ketahui bahwa bentuknya ditampilkan secara natural dan alami dan memberikan kesan alami.

#### **3.1.4.4. Motif Hias**

Gaya ini berkembang setelah perang dunia ke-2. Dalam rangkaian ini perangkai dapat mempergunakan kawat, logam dan batu secara menonjol.



Gambar 3: Gaya Jiyuuka

### **3.2. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Seni Merangkai Bunga Ikebana**

#### **3.2.1. Peralatan untuk Seni Merangkai Bunga Ikebana**

Hampir sama dengan peralatan merangkai bunga gaya eropa (*flower arrangement*), dalam seni merangkai bunga Ikebana diperlukan kawat dari berbagai ukuran (ketebalan kawat), gunting (gunting khusus ikebana), *Floral tape* (warna hijau dan coklat), *selotip*. Juga tang bunga (untuk mematahkan), *kenzan* yaitu alas berduri tajam tempat mencucukan bunga, juga semacam pipet besar untuk mengambil air yang lama di vas ketika hendak mengganti airnya, batu-batuan kecil juga bisa dipergunakan bila mempergunakan vas/wadah/*suiban* tinggi.

Dalam menaruh kenzan untuk vas yang ada kakinya kita pergunakan batu kecil sampai hampir ke mulut/leher vas, baru kita taruh kenzan lalu diberi air sampai sedikit melewati duri-duri

kenzan. Kenzan (cincin logam untuk menahan bunga) yang asli beratnya bisa 0,5 kg dan tahan karat.

1. Hasami (Gunting)/alat pemotong dahan/bunga.



Gambar 4: Hasami (Gunting)

2. Kabin adalah vas/tempat untuk merangkai, biasanya disesuaikan oleh musim yang ada di Jepang dalam pemilihan Jenis vas.



Gambar 5: Kabin (Vas)

3. Utsuwa merupakan wadah kecil yang digunakan untuk tempat Kenzan/air jika vas berupa anyaman.



Gambar 6: Utsuwa

4. Air bersih digunakan untuk menjaga kesegaran tanaman/bunga.



Gambar 7: Air

5. Kenzan yang berupa besi berpaku yang berguna sebagai pemberat sekaligus tempat peletakan bunga/tanaman yang akan digunakan.



Gambar 8: Kenzan

6. Tanaman/ bunga yang akan digunakan, untuk ini biasanya yang dipergunakan adalah tanaman atau bunga yang masih segar.



Gambar 9: Tanaman

### 3.2.2. Bahan-bahan untuk Seni Merangkai Bunga Ikebana

Untuk wadah dan vas yang digunakan dalam Ikebana, biasanya bahan yang terbuat dari barang-barang seperti porselen, kayu, kelas, bambu, bahkan batu. Lebih jauh lagi, salah satu barang yang paling diperlukan adalah fondasi bunga yang berupa papan jarum. Adalah jarum yang dapat digunakan secara panjang dan lebar untuk memanjangkan dan menciptakan kesan yang lebih "kokoh" pada bunga atau tanaman. Berkat papan jarum ini, dapat ditancapkan bunga dan tanaman apa pun di dalam vas. Selain itu, terdapat gunting khusus untuk memotong bunga atau tanaman dan vas atau wadah terakhir yang digunakan di pajangan sebagai alat utama.

Kadangkala untuk lebih membuat tanaman lebih stabil dan kokoh, diijinkan untuk menggunakan kawat, lem, dan bahkan *selotip*.

Tidak seperti desain seni merangkai bunga di barat, dimana bunga biasanya disusun berlapis, Ikebana menekankan pemakaian bunga dengan jumlah daun yang minimal untuk menampilkan kesan sederhana namun elegan.

Teknik merangkai Ikebana hanya menggunakan bunga/tanaman segar. Dalam Ikebana, bunga, ranting, batang merupakan bagian yang penting dari sebuah rangkaian. Bahkan rekahan bunga nya pun memiliki arti yang khusus. Bunga yang merekah penuh melambangkan masa lalu dan bunga yang setengah merekah melambangkan saat ini sementara kuncup bunga merupakan lambang dari masa depan.

“Ikebana” memiliki teknik merangkai berbeda dibandingkan dengan teknik *flower arrangement* . Hasil teknik penyusunan ini jelas tampak dalam penampilannya. Seperti juga hal-hal mendasar lainnya di Jepang, seni merangkai bunga Ikebana bukan hanya elemen keindahan, tetapi memiliki filosofi yang mendalam. Rangkaian eksotis yang berawal dari persembahan di kuil Buddha di abad ke-10, (walau ada sumber yang menyebutkan jika Ikebana dikenal di Jepang sejak abad ke-6).

### 3.2.3. Aturan-aturan dalam Seni Merangkai Bunga Ikebana

Seni Ikebana hanya menggunakan bunga/tanaman segar, seperti ranting, batang, dan bunga. Bunga yang merekah penuh melambangkan masa lalu dan bunga yang setengah merekah bisa melambangkan masa kini, sementara bunga kuncup umumnya melambangkan masa depan. Hal ini sesuai dengan prinsip keindahan tradisional Jepang wabi-sabiyang menggambarkan transiensi atau keadaan yang selalu berubah karena berjalannya waktu.

Ikebana tidak mementingkan keindahan bunga, namun menekankan pada penciptaan harmoni dalam bentuk linier, ritmis, dan warna. Bentuk-bentuk dalam Ikebana didasarkan tiga titik yang mewakili langit, bumi, dan manusia. Prinsip yang paling memisahkan Ikebana dari seni merangkai bunga lainnya terdapat pada aturan-aturannya. Uraian dibawah ini menjelaskan aturan yang berasal dari Ikebana khususnya dari estetika tradisional Jepang, antara lain: *Shin*, *Soe*, *Tai*. Ketiga istilah ini merupakan bagian dari tujuan menampilkan harmoni dalam rangkaian. *Shin* adalah batang yang paling tinggi ukurannya, *Soe* panjangnya harus sepertiga dari *Shin*, sedang *Tai* setengah dari *Shin*. *Shin* (langit) direpresentasikan oleh tanaman yang paling tinggi batangnya. Sedangkan *Tai* (manusia), yang paling rendah. Keduanya dijadikan patokan dua kutub untuk

meletakkan bumi (*Soe*) yang berada diantaranya. Letak ketiganya tidak selalu dalam susunan yang sama, seperti anggapan bahwa Tai haruslah diletakkan ditengah. Letaknya bisa berbeda-beda tergantung oleh ke arah mana rangkaian akan diarahkan, ke kiri (*Hongatte*) atau ke kanan (*Gyakutate*).

Mizugiwa. Aturan ini menyatakan bahwa setiap batang tanaman dalam susunan rangkaian gaya Rikka, Shoka, dan beberapa Jiyuka harus mempunyai jarak seukuran 3 (tiga) jari tangan dari permukaan air dalam vas.

#### **3.2.4. Teknik Dasar dalam Seni Merangkai Bunga Ikebana**

Dengan keindahan yang tercipta, maka tidak heran jika seni dan budaya merangkai bunga ini menjadi semakin terkenal. Selain dikenal di Jepang, seni ini juga semakin kenal di dunia dan digunakan sebagai hiasan di berbagai tempat. Bagi yang ingin mempercantik rumah atau ruangan tertentu dengan bunga, berikut adalah beberapa teknik dari Seni Ikebana yang bisa diterapkan:

##### **1. Menyiapkan Bunga yang Akan Dirangkai**

Hal pertama yang harus dilakukan adalah siapkan bunga yang akan dirangkai. Jika tidak ingin terikat dengan gaya tertentu, maka bunga yang digunakan bebas. Namun, jika ingin menggunakan gaya tertentu, pastikan untuk memperhatikan jumlah tangkai serta bunga yang digunakan.

## **2. Memotong Bagian Bawah Bunga**

Rapikan seluruh bagian bawah bunga dan potong bagian-bagian yang tidak dibutuhkan. Cara agar bunga tetap segar dan bisa digunakan adalah dengan memotong bagian pangkal. Selanjutnya, potong bagian bawah bunga miring ke atas atau ke bawah. Potongan ini akan membantu agar bunga tetap menerima nutrisi yang dibutuhkan. Pastikan untuk tidak memotong bunga terlalu pendek agar tidak tenggelam di dalam vas.

## **3. Memilih Vas**

Selanjutnya pilihlah vas yang memiliki ukuran yang sesuai dengan bunga yang telah dipilih. Jangan memilih vas yang terlalu tinggi atau pendek karena akan merusak keindahan bunga. Untuk bunga yang kecil, gunakan vas yang pendek dan agak besar. Sedangkan untuk bunga yang lebih besar, gunakan vas yang lebih tinggi.

## **4. Menata Bunga**

Sebelum memasukkan bunga ke dalam vas, taruhlah bunga diatas kenzan atau besi berpaku. Ini akan digunakan sebagai pemberat di dalam vas sehingga bunga tetap dapat berdiri dengan tegak dan menunjukkan keindahannya. Selanjutnya, tata bunga sesuai dengan yang diinginkan lalu masukkan ke dalam vas.

## **BAB 4**

### **SIMPULAN**

#### **4.1. Kesimpulan**

Penelitian ini terbagi menjadi dua komponen yaitu untuk mengetahui apa saja unsur-unsur keindahan atau estetika (bentuk, warna, tema, dan motif hias) yang ada pada Ikebana dan untuk mengetahui apa saja yang harus diperhatikan dalam seni merangkai bunga pada Ikebana. Berdasarkan kedua komponen tersebut Absolutisme dalam Ikebana: Ungkapan Unsur-Unsur Keindahan (Bentuk, Warna, Tema, dan Motif Hias) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

##### **4.1.1. Unsur-Unsur Keindahan atau Estetika (Bentuk, Warna, Tema, dan Motif Hias) yang ada pada Ikebana**

Nilai keindahan (estetika) yang dianut oleh masyarakat Jepang yaitu harmonisasi dengan alam maka dari itu, nilai keindahan (estetika) yang terkandung dalam ikebana itu sendiri secara harfiah berarti “bunga-bunga yang dipelihara agar hidup”. Bentuk ikebana merupakan pemindahan lukisan alam ke dalam bentuk rangkaian bunga dengan bahan yang diambil dari alam dan dengan rasa kekaguman terhadap keindahan warna dan bentuk alam, seorang seniman Ikebana berusaha merangkai bunga seolah-olah keberadaan alam yang dilukiskan.

Ada banyak gaya yang berkaitan dengan unsur-unsur keindahan dalam Ikebana di Jepang diantaranya yang cukup dikenal

adalah Moribana, Rikka, Shoka, dan Jiyuka. Masing-masing gaya dalam Ikebana ini memiliki konvensi atau aturan yang baku dan tetap baik dalam hal bentuk, warna, tema, dan motif hias.

#### **4.1.2. Hal-hal Apa Saja yang Harus diperhatikan dalam Seni Merangkai Bunga pada Ikebana**

Hampir sama dengan merangkai bunga gaya eropa (*flower arrangement*), dalam seni merangkai bunga Ikebana hal-hal yang harus diperhatikan adalah peralatan (hasami/gunting, kabin, utsuwa, air bersih, kenzan, dan tanaman/bunga), bahan-bahan untuk merangkai bunga (porselen, kayu, kelas, bambu, bahkan batu, jarum, kawat, lem, dan bahkan *selotip*), aturan-aturan dan teknik dasar dalam seni merangkai bunga Ikebana (menyiapkan bunga yang akan dirangkai, memotong bagian bawah bunga, memilih vas, dan menata bunga).

#### **4.2. Saran**

Pada penelitian ini penulis hanya menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan apa saja unsur-unsur keindahan atau estetika (bentuk, warna, tema, dan motif hias) yang ada pada Ikebana dan untuk mengetahui apa saja yang harus diperhatikan dalam seni merangkai bunga pada Ikebana. Sebagai bahan lanjutan dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya, penulis menyarankan untuk meneliti seni merangkai bunga pada Ikebana dengan

menggunakan teori lain sehingga dapat ditemukan fakta-fakta dan sudut pandang baru.

## YOUSHI

### 要旨

この最終プロジェクトの研究は、生け花の絶対評価に美や美学の要素（形、色、テーマ、模様）と生け花で考慮しなければならないことを見つけることを目的としています。

この最終プロジェクトで使用するデータ収集手法は、文献調査と文書化の方法です。文学研究は、書かれた情報源から取られたデータを収集する方法です。書籍、インターネット、ウェブサイトから入手した書面による情報源。

生け花は、日本で発祥して、発達してきた花を生ける芸術活動である。この芸術活動は、社会に非常に広く浸透している自然物や花を鑑賞する習慣に基づいている。Febriana (1998) によれば、日本人は日常生活における細かい細部の美的までに気を配っている。花は自然界の要素の一つとして、印象や感情を表現するために利用されている。自然界を鑑賞する習慣は、自然物を芸術作品として再現することで操作されている。本実習報告書の第2章では、筆者は本、記事、雑誌から得られた理論を使用して、生け花について説明した。そして、第3章では、生け花の絶対評価に美や美学の要素（形、色、テーマ、模様）と生け花で考慮しなければならないことを見つけることを説明した。

1. 生け花に存在する美や美学の要素（形、色、テーマ、装飾モチーフ）。

日本社会の美の価値は自然との調和であり、生け花そのものに含まれる美の価値は、文字どおり「生ける花」を意味します。いけばなの形は、自然の絵を自然から採取した素材でフラワーアレンジメントの形に転写することであり、自然の色と形の美しさへの憧れの気持ちで、生け花アーティストは花を美しく生けようとします。自然が描かれています。

日本のいけばなには美の要素に関連する多くのスタイルがあり、そのうちのいくつかはよく知られています。生け花のこれらのスタイルのそれぞれには、標準的な規則またはルールがあり、形、色、テーマ、および装飾的なモチーフの点で優れています。

2. 生け花の華道で気をつけることは？

生け花で注意することは、道具（はさみ、花器、うつわ、水、乾山、草木、花）、生け花の材料（磁器、木、竹、石、針、針金、のり、テープ）、基本です。生け花のルールとテクニック（生け花の準備、花器、花器の選び方、生け方）。

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Prissi. 2012. *Merangkai Pengetahuan Ikebana*. Universitas Indonesia.
- Angelo, Silence Winata.; 2016. *Ikebana Sebuah Budaya Merangkai Bunga dari Jepang*. [online] Tersedia ; [https:// www.akibanation.com/ikebana-budaya-merangkai-bunga-dari-jepang/](https://www.akibanation.com/ikebana-budaya-merangkai-bunga-dari-jepang/) diakses pada 30 April 2022 pukul 09.01 WIB.
- Audrey. 2013. *Kesenian Budaya Jepang*, [online] Tersedia ; <https://zaskiaudry.wordpress.com/2013/02/07kesenian-budaya-jepang/> diakses pada 30 April 2022 pukul 13.00 WIB
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti
- Delima, Lenny. 2016. *Manfaat Me Time dengan Ikebana*. [online] Tersedia ; [www.smartmama.com/2016/02/27/manfaat-me-time-dengan-ikebana](http://www.smartmama.com/2016/02/27/manfaat-me-time-dengan-ikebana) diakses pada 30 April 2022 pukul 19.17 WIB.
- Dzaki. 2015. *Unsur-unsur Eastetika pada Seni Ikebana dari Jepang*, [online] Tersedia ; [dz4ki.blogspot.co.id/2015/03/unsur-unsur-estetika-pada-seni-ikebana.html](http://dz4ki.blogspot.co.id/2015/03/unsur-unsur-estetika-pada-seni-ikebana.html). diakses pada 8 April 2022 pukul 11.21 WIB.
- Eug3ni4. 2009. “*Ikebana; Seni Merangkai Bunga Jepang*”, [online] Tersedia ; <https://eug3ni4.wordpress.com> diakses pada 4 April 2022 pukul 13.48 WIB
- Fabrina, Dini Irawati. 1998. “*Seni Merangkai Bunga Ikebana (ungkapan keindahan dalam kesederhanaan guna menjaga keharmonisan dengan lingkungan alam dan keseluruhan dalam interaksi sosial orang jepang)*”. Universitas Indonesia.
- Harpaz, Beth J. 2016. “*Ikebana : not just floral design, it’s a contemplative art*”, [online] Tersedia; [www.sandiegouniontribune.com](http://www.sandiegouniontribune.com) diakses pada 28 Juli 2021 pukul 23.02 WIB.
- Ikebana.dk. *Ikebana of Birgitte Hinnerskov*, [online]. Tersedia ; [www.ikebana.dk/uk/what-is-ikebana.html](http://www.ikebana.dk/uk/what-is-ikebana.html) diakses pada 28 Juli 2021 pukul 20.32 WIB
- Ikenobo, Sen’ei.1997. *IKENOBO IKEBANA: Shinputai Style*; Published by Shufunotomo Co., Ltd.
- Jantitra, Malvin. 2010. *Salah Satu Kebudayaan Jepang*. [online] Tersedia ; [www.malvinjanitra.blogspot.co.id/2010/19](http://www.malvinjanitra.blogspot.co.id/2010/19) diakses pada 23 Juli 2021 pukul 13.16 WIB

- Kasumi, Teshigahara. 1987. *Kasumi's ikebana for all seasons*. Tokyo : Tuttle
- Kemendikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Online]. Tersedia di [kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius](http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius). Diakses 30 April 2022
- Komalasari. 2005. *Sejarah Perkembangan Ikebana di Jepang*. Universitas Darma Persada
- Kudo, Manshou. 1986. *The History of Ikebana*. Tokyo : Tuttle
- Minobu, Ohi. 1987. *“Flower Arrangement : the ikebana way”*. Tokyo : Tuttle
- Nurlena. 2006. *Rangkaian Ikebana dalam Chanoyu*. Universitas Bina Nusantara
- Otakun. 2016. *“Japanese Culture : Ikebana”*.  
[online] Tersedia: [www.otokurei.com/japanese-culture-ikebana/](http://www.otokurei.com/japanese-culture-ikebana/)  
diakses pada 01 Juli 2021 pukul 16.25 WIB
- Paradede, James P. 2015. *Ikebana Menguji Kesabaran dan Kreatifitas*. [online] Tersedia; <https://jamespardede.wordpress.com/2015/10/04/ikebana-menguji-kesabaran-dan-kreatifitas> diakses pada 1 Mei 2022 21.23 WIB
- Risma.2013. *“Sejarah dan Perkembangan Ikebana : Seni Merangkai Bunga Ala Jepang”*. [online] Tersedia ; [www.j-cul.com/sejarah-dan-perkembangan-ikebana-seni-merangkai-bunga-ala-jepang/](http://www.j-cul.com/sejarah-dan-perkembangan-ikebana-seni-merangkai-bunga-ala-jepang/) diakses pada 2 Mei 2022
- Rumahiman.2016. *Ikebana Memberi Makna Rangkaian Bunga*. [online] Tersedia ; <https://rumahiman.wordpress.com/2016/03/03/ikebana-memberi-makna-rangkaian-bunga/> diakses pada 4 Mei 2022 pukul 14.19 WIB
- Sari. 2011. *Ikebana Seni Merangkai Bunga Gaya Jepang*. [online] Tersedia ; [www.tunasmia.com/ikebana-seni-merangkai-bunga-jepang/](http://www.tunasmia.com/ikebana-seni-merangkai-bunga-jepang/) diakses pada 9 April 2022 pukul 22.18 WIB
- Sidorova, Anna. 2016. *“Japan of Flowers ; Ikebana Philosophy”*. [online] Tersedia ; <https://hubpegas.com/art/japan-of-flowers-philosophy-of-ikebana>. Diakses pada 29 Maret 2022 16.20 WIB
- Sugiyono. 1916. *Metode Penelitian Kuantitatif Kulaitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Trieha, Utroq. 2015. *“Ikebana : Seni Kuno Merangkai Bunga di Jepang”*. [online] Tersedia ; [www.ensiklo.com/2015/11/ikebana-seni-kuno-merangkai-bunga-](http://www.ensiklo.com/2015/11/ikebana-seni-kuno-merangkai-bunga-) diakses pada 1 Mei 2022 pukul 23.00 WIB

Tuti, Pras. 2015. *Filosofi Hidup A-la Ikebana*. [online] Tersedia ; [www.kompasmania.com/parastuti/filosofi-hidup-a-la-ikebana](http://www.kompasmania.com/parastuti/filosofi-hidup-a-la-ikebana) diakses pada 30 April 2022 pukul 20.00 WIB

## BIODATA



**Muhammad Syafaa Ekananda** adalah nama penulis tugas akhir ini. Penulis lahir dari pasangan (alm) Bapak Susilo Purnomo, S.Pd. dan Ibu Suparti, S.Pd. yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis dilahirkan di Temanggung pada 25 April 1999. Penulis beralamat di Banyuurip Tengah Rt 01 Rw 02, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah.

Penulis dapat dihubungi melalui email [msekananda@gmail.com](mailto:msekananda@gmail.com). Pada tahun 2005 penulis memulai pendidikan formal di SD Negeri Jampiroso 2 Temanggung (2005 s.d. 2011), SMP Negeri 1 Temanggung (2011 s.d. 2014), SMA 1 Negeri Temanggung (2014 s.d. 2017). Setelah selesai menempuh pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan pendidikan Program Studi Diploma 3 Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang (2018 s.d. 2022). Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar, berusaha dan berdoa untuk menyelesaikan pendidikan Program Studi Diploma 3 Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, penulis berhasil menyelesaikan program studi tersebut pada tahun 2022, dengan judul tugas akhir “Absolutisme dalam Ikebana: Ungkapan Unsur-Unsur Keindahan (Bentuk, Warna, Tema, dan Motif Hias)”. Semoga dengan penulisan tugas akhir ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan serta bermanfaat dan berguna bagi sesama.